

Louis Althusser dan Filsafat Sebagai Yang Politis

Muhammad Taufik Romadona

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Aqidah dan Filsafat Islam

Email: Bom_ber51@yahoo.com

Abstrak

Bagi Louis Althusser filsafat bukanlah suatu pengetahuan yang berdiri di menara gading. Ia (filsafat) akan selalu berdiri sebagai partisipan dalam setiap pergulatan politik. Filsafat bisa menjadi tameng bagi suatu kekuasaan pemerintah, atau bisa juga menjadi senjata revolusioner untuk mendobrak kekuasaan. Filsafat akan selalu mewakili kelas-kelas dalam masyarakat dalam pertaruhannya di dalam politik. Oleh karena itu menurut Althusser tidak ada yang namanya filsafat yang netral.

Kata Kunci; Sains, Ideologi, Intervensi, Marxisme, Dominasi

Abstract

For Louis Althusser philosophy is not a knowledge that stands in an ivory tower. He (Philosophy) will always stand as a participant in every political struggle. Philosophy can be a shield for a government power, or it can also be a revolutionary weapon to break down power. Philosophy will always represent classes in Society at stake in politics. Therefore according to Althusser, there is no such thing as a neutral Philosophy.

Keywords; Philosophy, Politics, Science, Ideology, Intervention, Marxism, Domination

A. PENDAHULUAN

Keterkaitan antara filsafat dan situasi politik selalu ada. Bahkan bisa dibilang terlampau sering. Filsafat bisa menjadi tameng bagi suatu kekuasaan pemerintah, atau bisa juga menjadi senjata revolusioner untuk mendobrak kekuasaan. Dalam sejarahnya sangat sulit lah untuk menempatkan seorang filsuf lepas dari situasi ataupun kondisi sosial-politik di mana dia berada. Sang filsuf bukanlah seorang dewa yang lepas dari

kepentingan manusia ketika kita membacanya lewat sudut pandang sejarah. Melainkan, ia adalah yang merasa terganggu ataupun menyerah dalam suatu kehidupan politik. Lantas kemudian mengambil dalih suatu pemikiran filsafat untuk membenarkan perjuangan atau kepengecutan dirinya di hadapan masyarakat.

Setidaknya Friedrich Engels mencontohkan hal ini dalam buku *Ludwig Feurbach dan Akhir Filsafat Jerman* yang telah mengemukakan secara terang-terangan bagaimana operasi-operasi penggunaan filsafat yang ditujukan untuk memberi legitimasi atas kekuasaan ataupun revolusi. Engels menggambarkan hal tersebut lewat kondisi filsafat yang terjadi di negara Perancis dan Jerman saat abad ke-18. Menurutnya di Prusia (sekarang menjadi negara Jerman) filsafat digunakan sebagai alat untuk mendukung keabsahan monarki Friedrich Wilhelm III. Itulah yang barangkali membuat posisi filsafat Hegel menjadi sangat populer di Prusia. Karena implikasi filsafat Hegel tentang realisasi roh absolut telah mencapai titik akhirnya di masa Monarki Prusia. Manakala ada seseorang yang menjadi oposisi dalam pemerintahan Monarki Prusia, filsafat Hegel akan menentanginya sebagai orang yang belum sadar sejarah (atau belum mencapai kesadaran rasional). Sementara, di Perancis filsafat justru digunakan untuk perubahan politik revolusioner. Inilah yang membuat pemikiran Materialisme begitu subur. Karena dengan materialisme, segala jubah suci tentang wakil Tuhan dan mempunyai kuasa seperti Tuhan yang dipakai oleh para kaisar dirobek sampai tak tersisa. Sampai akhirnya eksistensi filsafat di kedua negara tersebut dimaknai sangat berbeda. Di Jerman filsafat dikhotbahkan dengan penuh semangat dan mendapat tepuk tangan dari sang Kaisar. Sementara di Perancis mereka yang berfilsafat adalah semacam buronan bagi pemerintah.¹

Di era perang dingin tepatnya sekitaran tahun 1960-an bahkan para pemikir filsafat secara eksplisit mendeklarasikan diri terlibat dalam faksi-faksi kekuatan politik. Sebut saja pemikir absurdis asal Perancis, yakni Albert Camus yang ikut menjadi anggota partai Komunis Perancis. Kemudian Jean Paul Sartre dan Bertrand Russell yang begitu aktif menolak invasi Amerika Serikat terhadap Vietnam pada tahun 1960. Herbert

¹ Friedrich, Engels. *Ludwig Feurbach dan Akhir Filsafat Jerman*. Terj, Ted Sprague (Tempat penerbit tidak dicantumkan, Koleksi Buku Rowland; 2007). Hal, 7.

Marcuse salah satu filsuf yang tergolong dalam aliran Mahzab Frankfurt hampir setiap analisa filsafatnya ditujukan untuk mendukung gerakan mahasiswa pada tahun 60-70an. Sementara yang paling mencolok adalah mereka yang diketahui ikut aktif dalam perencanaan-perencanaan suatu kekuasaan politik. Beberapa pemikir filsafat dilaporkan menjadi anggota badan intelijen Uni Soviet, yakni KGB. Beberapa nama filsuf yang menjadi anggota KGB diantaranya, Alexandre Kojeve seorang Hegelian Kiri Perancis² dan dua tahun silam “The Guardian” merilis sebuah laporan di mana filsuf feminis terkenal, yakni Julia Kristeva merupakan seorang agen rahasia negara Soviet tersebut.³

Atas serangkaian kejadian antara filsafat dan politik kita dapat melihat bahwa filsafat bukanlah sebatas diskursus menara gading yang tidak mempunyai suatu kekuatan terhadap kehidupan politik. Filsafat kenyataannya akan selalu berefek pada manuver-manuver politik. Setidaknya hal ini juga disadari oleh badan intelijen Amerika Serikat, yakni CIA yang dilaporkan telah mewaspadaikan pemikiran filsafat Perancis karena dianggap mempengaruhi perluasan politik kiri baru di Eropa.⁴ Kewaspadaan CIA ini tentunya tidak terlepas dari pemikiran filsafat yang dalam kenyataannya selalu berefek pada kekuatan politis.

Namun, hubungan filsafat dengan efek politisnya masih terlihat samar-samar. Apalagi semenjak filsafat dituduh sebagai kegiatan abstrak para cendekiawan dan tidak dimengerti oleh orang kebanyakan efek politis filsafat masih menjadi misteri. Dari sinilah ada suatu kebutuhan untuk menganalisa secara sistematis bagaimana lebih jelasnya hubungan antara filsafat dan politik?

² Martin, Suryajaya. *Imanensi dan Transendensi; Sebuah Rekonstruksi Deleuzian Atas Ontologi Imanensi Dalam Tradisi Filsafat Perancis Kontemporer* (Jakarta, Aksi Sepihak; 2009). Hal ,3.

³ Reuters in Sofia, https://amptheguardiancom.cdn.ampproject.org/v/s/amp.theguardian.com/world/2018/mar/28/julia-kristeva-communist-secret-agentbulgariacclaims?amp_js_v=a6&_gs=1&usqp=mq331AQFKAGwASA%3D#aoh=16041535654811&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=dari%20%251%2%4s&share=https%3A%2F%2Fwww.theguardian.com%2Fworld%2F2018%2Fmar%2F28%2Fjulia-kristeva-communist-secret-agent-bugaria-clams.

⁴ Anounymous, *France; Defection of the Leftist Intellectuals*. CIA Directorate of Intelligence; CIA-RDP86S00588R000300380001-5. 1985. Hal, 1.

Adalah kemudian Louis Althusser seorang filsuf Perancis abad ke-20 yang kemudian menganalisa lebih jauh hubungan antara filsafat dan politik. Bagi Althusser filsafat justru merupakan persoalan praxis. Maksudnya, ia selalu terlibat dalam persoalan-persoalan kepentingan politik. Tidak ada filsafat yang tidak politis. Setiap filsafat selalu memuat kepentingan politis baik yang reaksioner maupun revolusioner. Althusser lewat beberapa karyanya menganalisa secara sistematis akan kekuatan filsafat di kehidupan politik. Dalam hal ini penulis di sini akan menerangkan lebih jauh bagaimana gagasan Althusser tentang hubungan filsafat dan politik. Terutama analisisnya tentang peran filsafat yang berfungsi sebagai intervensi dalam setiap pergulatan politik.

B. PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Althusser

Berbicara soal suatu pemikiran seorang tokoh berarti harus membicarakan konteks kehidupannya. Hal ini karena sebuah pemikiran bukanlah suatu hal yang kosong. Melainkan dipengaruhi oleh situasi dan konteks di mana seseorang itu hidup. Mungkin beberapa orang mencukupkan diri untuk mengerti pemikiran seorang tokoh tidak lah perlu menyangkutpautkannya dengan situasi dan konteks ia hidup. Namun, hal ini akan cenderung naif. Memang seseorang bisa mengerti filsafat politiknya Plato tentang negara ideal cukup hanya dengan membaca buku *Republik*. Akan tetapi, ia tidak akan cukup mengerti untuk menjawab kenapa Plato membuat filsafat politik tentang negara ideal? Adalah perlu untuk memasukan situasi dan konteks di mana Plato hidup dalam menjawab pertanyaan ini. Dan kita bisa menjawabnya dengan mengatakan bahwa filsafat politik Plato diawali daripada refleksinya atas pembusukan pemerintahan Athena pada masa ia hidup.

Seturut dengan hal tersebut adalah perlu kiranya penulis memasukan sekilas biografinya Louis Althusser sebelum menjelajah pemikirannya. Dan memang setiap konsep pemikirannya tidak terlepas daripada pergulatan Althusser sendiri mengenai permasalahan-permasalahan yang datang di tahun-tahun ia hidup. Karena hal itu Althusser dapat dibilang sebagai seorang pemikir yang unik. Barangkali seorang pemikir apalagi mereka yang tergolong filsuf menghasilkan

pemikiran mereka dari keberjarakannya atas permasalahan yang mereka hadapi di hadapannya. Pemikiran para filsuf kebanyakan mencari sesuatu kebenaran yang ada di luar mereka. Layaknya analogi Hegel yang mengibaratkan seorang filsuf seperti burung Minerva yang terbang di atas bumi untuk melihat segalanya. Namun, perkembangan pemikiran Louis Althusser hampir kebanyakan adalah hasil dari perkara sengit perjalanan hidupnya. Terutama perkara keanggotaannya dalam suatu partai politik.⁵

Louis Althusser lahir bulan Oktober tahun 1918 di dekat Al-Jazair. Dia adalah anak dari orang tua yang bekerja di Bank dan seorang guru sekolah. Semua orang yang mengenal Althusser pasti mengetahui bahwa dirinya adalah seorang anggota Partai Komunis di Perancis (PCF). Dengan hal itu otomatis dirinya akan dikenal sebagai seorang pemikir yang berlatar belakang mempunyai persepektif dalam hal apapun memakai kerangka Marxisme.⁶ Dalam hal ini Louis Althusser mencurahkan segala perhatian pemikiran Marxismenya untuk masalah-masalah internal dalam Partai Komunis. Di tahun 1960-1980-an tepatnya di Perancis banyak bermunculan filsuf-filsuf terkenal, semisal, Jacques Lacan, Jean Paul Sartre, Derrida, Michel Foucault, Gilles Deleuze, dsb. Tetapi, Louis Althusser tidak terlalu berkorespondensi banyak dengan para filsuf tersebut. Sebagaimana biasanya para intelektual mengembangkan pemikirannya dengan bertukar pikiran lewat lawan intelektual lainnya, Althusser sekali lagi lebih suka mengembangkan pemikirannya demi menyelesaikan masalah-masalah dalam aktivitas politiknya.

Magnum Opusnya yakni *For Marx* ditulis Althusser karena urgensi prinsip partai politik komunis di Perancis yang telah menyeleweng dari Marxisme. Dalam kata pengantarnya buku ini ditujukan kepada pengaruh seorang pemikir sains Uni Soviet yang telah membedakan Sains Borjuis dan Sains Proletar. Bagi Louis Althusser ini jelas pemikiran yang salah kaprah terhadap interpretasi atas Marxisme. Marxisme menurut Althusser mesti terpisah daripada ideologi. Sains itu lebih dahulu daripada ideologi. Dengan demikian tidak mungkin ada yang namanya sains dalam ideologi proletar dan borjuis.⁷ Selanjutnya bukunya yang berjudul *Marx and The*

⁵ Andrew Levine, *A Future For Marxism; Althusser, The Analytical Turn and The Revival of Socialist* (London; Pluto Press, 2003). Hal, 78.

⁶ Luke Ferretter, *Louis Althusser* (New York: Routledge, 2006). Hal, 2.

⁷ Louis Althusser, *For Marx*, terj. Ben Brewster (London; Penguin Press, 1969), hal 22.

Humanist Controversy dilatarbelakangi akibat peristiwa kematian pemimpin Uni Soviet, yakni Joseph Stalin pada tahun 1955. Stalin yang dianggap telah menyeleweng dari politik Marxisme karena telah mengakibatkan banyak perdebatan dalam lingkaran partai komunis di seluruh Eropa. Sampai akhirnya dicetuskanlah program destalinisasi untuk mengembalikan gerak politik komunis kembali pada jalur yang sebenarnya. Sayangnya, Program destalinisasi ini pun bagi Althusser mengakibatkan kembali pelencengan prinsip Marxisme ke arah Liberal. PCF sebagai partai komunis Perancis sedikitnya telah mengurangi sifat militan dalam pergerakan politik. Mereka mulai mengikuti pemilihan elektoral di Perancis dan bersikap moderat. Semuanya ini dilakukan atas program destalinisasi yang menginginkan partai komunis mempunyai wajah humanisme. Interpretasi wajah partai komunis yang humanis ini disokong oleh banyak pemikir Marxis, terutama mereka yang beraliansi dalam golongan Mahzab Frankfurt. Alasan inilah yang membuat Althusser mempelajari Marx dan melahirkan teori perihal pemikiran Marx yang terbagi dua, menjadi Marx Muda dan Tua.⁸

Namun, meski Althusser berpijak dalam posisi Marxis pemikirannya menghasilkan suatu hal yang melampaui sekat ideologi Marxisme itu sendiri. Althusser memposisikan Marxisme tidak hanya sebatas ideologi yang dipercayainya, melainkan ia berupaya menunjukkan bahwa Marxisme adalah hasil dari gerak dunia itu sendiri. Itulah sebabnya Louis Althusser memposisikan Marx bukan sebagai filsuf, melainkan sebagai seorang saintis yang berpijak pada dasar objektifitas. Martin Suryajaya mengatakan bahwa Althusser adalah pemikir yang membela sains sebagai pengetahuan konkret tentang dunia. Namun, posisi sains dalam sejarahnya selalu menemui kendala yang menyebabkan perkembangannya menjadi terhambat. Laju sains sering terhenti akibat kompleksnya situasi masyarakat. Di sinilah muncul konsepsi atas ideologi yang merintangai perjalanan sains itu sendiri. Menurut Althusser tiap sejarah masyarakat tertentu mengandung ideologi tertentu. Ideologi ini berfungsi untuk menjaga tatanan masyarakat agar dianggap bersifat natural dan tetap tidak berubah. Di lain hal sains menuntut kehidupan manusia untuk berubah. Ideologi selanjutnya

⁸ Andrew Levine, *A Future For Marxism; Althusser, The Analytical Turn and The Revival of Socialist* (London; Pluto Press, 2003). Hal, 79.

berupaya untuk menginterupsi laju perubahan Sains ini agar tidak mengoyahkan suatu tatanan masyarakat. Oleh karena itu munculah filsafat untuk melegitimasi ideologi dalam menundukan sains.⁹

Bagi Martin, pemikiran Louis Althusser sangat berpengaruh terhadap filsuf-filsuf kontemporer selanjutnya. Di Inggris kita jumpai Marxis seperti Alex Callinicos dan Roy Bhaskar yang mengaku terpengaruh oleh Althusser, begitu juga dengan Ernesto Laclau dan Chantall Mouffe yang berangkat dari konsep Althusserian tentang ‘overdeterminasi’ dan membangun paradigma Pasca-Marxisme yang kontroversial itu. Di Perancis kita jumpai serangkaian pemikir yang terlibat dalam dialog erat dengan tradisi Althusserian, yakni Étienne Balibar, Jacques Rancière dan Alain Badiou dalam filsafat, serta Pierre Macherey dalam kritik sastra, Maurice Godelier dalam antropologi dan Nicos Poulantzas dalam sosiologi. Di bidang ekonomi-politik kita jumpai kaum Althusserian seperti Stephen Resnick dan Richard Wolff di Amerika Serikat, John Milios, Dimitri Dimoulis dan George Economakis di Yunani serta Jacques Bidet di Prancis. Ide-idenya juga terus dikembangkan lewat jurnal *Rethinking Marxism* dan *Décalages* yang memiliki orientasi Althusserian yang kuat. Pada masa ini, hampir ke segala penjuru kita menengok, kita akan menjumpai jejak-jejak gagasan Althusser.¹⁰

Terlepas dari kehidupan akademiknya Althusser pun mempunyai suatu sisi kepribadian yang cukup kontroversial. Tepatnya di bulan November tahun 1970 Althusser melakukan suatu pembunuhan terhadap istrinya yang bernama Helen. Kejadian ini merupakan sebuah tragedi yang membuat publik bertanya-tanya mengapa ia melakukan hal semacam itu.¹¹ Segera setelah pembunuhan istrinya tersebut Althusser dikirim untuk merehabilitasi dirinya di Rumah Sakit Jiwa. Selain daripada itu di tahun 1980 setelah ia keluar dari rumah sakit jiwa Althusser membuat suatu pernyataan yang cukup mengejutkan. Dalam wawancaranya dengan sebuah acara TV di Italia Althusser mengatakan bahwa dirinya bukanlah seorang

⁹ Martin, Suryajaya. *Imanensi dan Transendensi; Sebuah Rekonstruksi Deleuzian Atas Ontologi Imanensi Dalam Tradisi Filsafat Perancis Kontemporer* (Jakarta, Aksi Sepihak; 2009). Hal, 152.

¹⁰ Louis Althusser, *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara*, Terj Mohamad Zaki Hussein (Jakarta; IndoPROGRESS, 2015). Hal, 1

¹¹ Geraldine, Finn. *Why Althusser Killed His Wife; Essay on Discourse and Violence* (New Jersey: Humanity Press Internasional, 1996). Hal, 7.

Marxis. Ia mengaku bahwa sekarang dirinya merupakan seorang “Sosial Anarkis”.¹² Pernyataan ini cukup mengejutkan karena Althusser dalam beberapa karya lampaunya mengaku sebagai seorang Marxis Ortodoks.

Selanjutnya penulis akan membahas lebih jauh bagaimana investigasi Louis Althusser soal hubungan sains, ideologi, dan filsafat. Investigasinya ini begitu penting dalam memahami pemikiran Althusser ketika dihadapkan pada persoalan antara hubungan filsafat dan politik.

2. Althusser dan Meta-Filsafat

Dalam sebuah wawancaranya Althusser mengemukakan sebuah statemen yang mengatakan “filsafat adalah senjata bagi perjuangan politik”.¹³ Statemen Althusser ini menunjukkan bahwa hubungan antara filsafat dan politik itu begitu erat. Bahkan boleh dikatakan jika filsafat adalah politik itu sendiri. Namun, sebelum memahami lebih jauh mengenai statemen di atas ada baiknya terlebih dahulu kita mengerti pandangan Althusser sendiri soal filsafat. Dalam bukunya *Philosophy for Non-Philosopher* Althusser sangat menekankan pengulangan definisi soal filsafat. Darimana ia muncul, apa yang sebenarnya dilakukan filsafat, dan apa fungsi filsafat itu sendiri, merupakan target Althusser sebelum mencapai kesimpulannya perihal filsafat sebagai senjata politik.

Mempertanyakan soal apa itu filsafat barangkali kembali lagi mempelajari sebuah pelajaran tentang pengantar filsafat. Di sana mereka yang belum tahu filsafat diajarkan perihal definisi filsafat, cabang-cabangnya, dsb. Pengantar filsafat dimaksudkan agar pemula bisa secara mudah memasuki dunia filsafat. Althusser dalam melihat filsafat sama sebenarnya mengawali dengan pertanyaan apa itu filsafat? Namun, Althusser tidak mengajak pembacanya untuk memasuki dunia filsafat, melainkan mengajak pembaca untuk berdiri di luar sembari memperhatikan bagaimana filsafat (sekaligus filsuf) bekerja dalam aktivitasnya. Hal ini lah yang membuat Althusser ketika mempertanyakan filsafat beliau memulainya dengan kerangka meta-filsafat. Meta-filsafat

¹² Renato Parascandolo. *Louis Althusser: The Crisis Of Marxism*. Youtube, Uploaded by Filosofikanalen, 2017, <https://youtu.be/feepQg-Dx7U>. Accessed 1 November 2020.

¹³ Louis Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essay*, Terj, Ben Brewster. (New York; Monthly Review Press, 1971). Hal 16

sebagaimana yang dikatakan Hristos Verikukis adalah filsafat yang membuat filsafat itu sendiri menjadi objek.¹⁴ Dengannya meta-filsafat berbeda dengan disiplin pengantar filsafat yang alih-alih membuat kita memasuki dunia filsafat justru membuat kita berdiri di luarnya.

Apa itu filsafat? Althusser memberi pernyataan yang cukup mengejutkan bahwa menurutnya filsafat itu adalah sebuah pengetahuan yang tanpa objek. Filsafat hanyalah sekedar hasil daripada efek perkembangan sains dalam sejarah masyarakat. Dengan mengutip Hegel, Althusser mengatakan filsafat itu selalu datang pada hari senja. Sementara sains sudah hidup sepanjang siang hari. Inilah yang kemudian kemajuan-kemajuan filsafat selalu diawali oleh kemajuan sains. Misalnya, pemikiran filsafat Plato tidak dapat dilepaskan daripada perkembangan matematika Yunani pada waktu itu. Filsafat Descartes ditopang oleh penemuan fisiknya Galileo. Kemudian filsafat Kant tidak dapat dilepaskan daripada penemuan fisika mekanik ala Newton.¹⁵

Althusser sangat menekankan bahwa investigasi terhadap kemunculan filsafat ini selalu diawali oleh sains. Namun, apa sains itu sendiri menurut Althusser? Di sinilah kita akan membahas sains dalam persepektif Althusser sebelum mencapai pembahasannya tentang filsafat dan politik. Althusser sendiri menamakan investigasi soal filsafat ini sebagai sebuah “jalan memutar”.¹⁶

3. Sains Praktis

Sains selalu menjadi penyangga bagi setiap hal. Anggapan ini bagi Althusser karena sains selalu berbicara tentang sesuatu yang objektif, yakni dunia. Kenyataan objektif yang dihadirkan oleh sains ini selanjutnya memberi dasar bagi pengetahuan manusia. Barangkali sains yang dimaksud Althusser pun di sini berbeda dengan penafsiran dari para pemikir sains pada umumnya. Bagi Althusser, sains bukanlah sesuatu yang berada di

¹⁴ Hristos Verikukis, *Knowledge Versus “Knowledge; Louis Althusser on the Autonomy of Science and Philosophy from Ideology: A Reply to William S. Lewis*. *Rethinking Marxism; A Journal of Economic, Culture & Society*. Vol.21, No.1, 2009. Hal, 68.

¹⁵ Louis Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essay*, Terj, Ben Brewster. (New York,;Monthly Review Press, 1971) Hal 41.

¹⁶ Louis Althusser, *Philosophy for Non-philosopher*, terj G. M. Goshgarian (New York: Bloomsbury,2017), hal 48.

laboratorium, universitas, atau singkatnya yang berada di luar kenyataan sehari-hari masyarakat. Sains menurut Althusser berada di manapun dan tersebar di setiap aktivitas seluruh masyarakat. Semisal, seorang buruh yang sedang bekerja dan mengoperasikan mesin hal ini juga bisa disebut dengan sains. Ataupun seorang pengusaha yang sedang mempertimbangkan laju investasi di indeks saham Wall Street dapat juga disebut dengan sains. Tetapi, dalam dunia modern sekarang sains masih disteorotipkan sebagai sesuatu hal yang dimiliki oleh orang-orang tertentu, seperti para ahli yang bekerja di Laboratorium. Menurut Althusser para ahli yang bekerja di Laboratorium hanya sekedar melakukan generalisasi dari sains yang berpijak pada aktivitas manusia yang tersebar luas di masyarakat. Althusser mengatakan;

“Well before the advent of ‘pure’ mathematics, as we have seen, people knew how to carry out mathematical operations to obtain results not just in calculation and measurement, but also in architecture, hydraulics, navigation and weaponry. They knew how to carry out operations in physics, in statics and dynamics, in order to transport enormous masses over great distances or launch projectiles using ‘machines’. They knew how to carry out operations in optics and chemistry, and could also, of course, perform all the agricultural operations required for cattle-rearing or the cultivation of crops. To be sure, all this knowledge was empirical; it had not been obtained by demonstrations bearing on ‘pure’ objects. Yet it was immense; and, without it, the discovery of ‘pure’ mathematics – which initially provided demonstrations of results that had already been obtained (by the Babylonians, Egyptians and others) before going beyond them – would have been unthinkable.”¹⁷

Tanpa kita sadari jangkar dari segala sains yang berlaku di Laboratorium atau yang dilakukan oleh para spesialis selalu mengekor pada sains yang berlaku dalam aktivitas manusia kebanyakan. Penemuan Matematika tidak diawali oleh ahli terkemuka yang mendapat ilham dari langit, melainkan dari sekelompok petani yang mengukur petak-petak sawah. Dari sinilah muncul ilmu geometri. Kemudian pengukuran fisika tentang melengkungnya sebuah benda yang dilemparkan tidak dapat dilepaskan dari fenomena peristiwa penembakan proyektil artileri. Sains

¹⁷ Louis Althusser, *Philosophy for Non-philosopher*, terj G. M. Goshgarian (New York: Bloomsbury, 2017) hal 61.

yang berada di Laboraturium hanyalah sebuah ringkasan tentang apa yang terjadi pada dunia sains menyehari. Di sinilah kemudian Althusser membedakan antara sains yang teoritis dan sains *praxis*. Sains *praxis* bisa diistilahkan secara mudah sebagai praksis atau “kerja” yang dilakukan manusia terhadap aktivitasnya di alam yang konkret. Sementara sains teoritis adalah suatu abstraksi yang mengeneralisasi Sains *Praxis*. Sains teoritis berusaha meringkas apa yang berlaku pada aktivitas kerja manusia.

Pertanyaan selanjutnya adalah mempersoalkan kembali mana yang lebih dulu antara yang *praxis* dan teoritis? Althusser membedakan kedua pandangan ini dalam dua kubu antara filsafat idealis dengan materialis. Bagi kelompok idealis yang teoritis mendahului yang *praxis*. Sementara bagi kelompok materialis *praxis* lah yang mendeterminasi persoalan teoritis. Althusser ketika berada dalam dua posisi keyakinan ini memilih keyakinan materialisme. Alasannya, setiap aktivitas manusia selalu diawali hal-hal yang konkret atau dalam dunia material. *Praxis* menurut Althusser adalah kontak pertama manusia terhadap dunia material. Semua aktivitas manusia selalu berjangkar pada konkret material di mana ia berada, termasuk persoalan abstraksi teoritis. Bagi Althusser abstraksi teoritis bukan berarti memisahkan diri daripada kenyataan konkret material. Abstraksi teoritis justru merupakan pendekatan manusia untuk melihat dunia material secara lebih rill. Dunia memang terdiri dari banyak hal yang mengitari manusia. Semisal ada gunung, kuda, singa, kucing, dan lain sebagainya. Tentu, jika manusia melihat semuanya ini secara bersamaan ia tidak akan menemui suatu kejelasan. Di sini lah muncul suatu kebutuhan manusia untuk fokus pada satu hal supaya lebih jelas. Fokus dalam satu hal inilah yang dimaksud Althusser sebagai proses abstraksi teoritis.¹⁸ Dengan demikian kita dapat mengerti apa yang dimaksud Sains Teoritis atau sekelompok ilmuwan yang hanya sekedar memfokuskan kejadian-kejadian yang berada di ranah Sains *Praxis*. Tujuan dari Sains Teoritis bukanlah untuk memisahkan diri dari persoalan konkret material. Tetapi, justru sebaliknya, yakni melihat dunia material agar nampak lebih rill.

Dalam realitasnya sendiri menurut Althusser pemisahan antara teori dan *praxis* itu tidak pernah ditemukan. Bayangkan seorang pekerja pabrik.

¹⁸ Louis Althusser, *Philosophy for Non-philosopher*, terj G. M. Goshgarian (New York, Bloomsbury,2017). Hal, 50

Ketika menjalankan mesin ia tidak hanya sebatas menggerakkan ototnya belaka. Tetapi, juga pemahaman teoritis perihal prosedur-prosedur bagaimana mesin itu dijalankan. Pemahaman prosedur ini tentu dilakukan oleh pekerja pabrik untuk memahami benda yang bernama mesin semakin rill. Sebaliknya juga seorang pemikir matematika bahwa aktivitasnya tidak melulu murni persoalan abstraksi. Tetapi, juga menyangkut hal yang *praxis*, semisal otot tangannya ketika menulis sebuah rumus di papan tulis.¹⁹ Oleh karena itu yang teoritis selalu memuat yang *praxis*. Begitupun dengan yang sebaliknya.

Praxis ini selanjutnya mendeterminasi segala lika-liku pengetahuan manusia. Setiap suatu perubahan Sains *Praxis*, maka selanjutnya ia akan berefek besar pada perubahan Sains Teoritis. Hal inilah yang membuat Althusser memberikan sebuah contoh bahwa penemuan Geometri matematika diawali oleh akitvitas kelompok petani dalam mengatasi kehidupannya di persawahan. Menurut Geoff Pfeffer, Althusser berhutang atas pandangan sains ini kepada Gaston Bachelard. Dalam pandangan Bachelard sejarah sains selalu mengalami patahan. Maksudnya, sejarah sains tidak melulu berlangsung kontinu atau terus bertambah. Melainkan ada patahan-patahan yang mengarah pada diskontinuitas (atau tidak saling tersambung satu sama lain). Manakala penemuan sains yang baru, teoritisasi sains yang lama mesti digulingkan dan diganti. Althusser menafsirkan bahwa ketika sains *praxis* berubah, maka sains teoritis pun mesti diganti. Patahan dalam perjalanan sains ini disebut Althusser sebagai “*Epistemological Break*” atau patahan pengetahuan.²⁰

Setiap sains berubah, maka seturut dengan hal tersebut perjalanan sejarah manusia itu pun berubah. Kita dapat mencontohkan hal ini lewat penemuan mesiu yang dapat meledak. Awal dari penemuan itu kenyataannya telah merubah secara revolusioner modernisasi persenjataan umat manusia. Atau misalnya penemuan cocok tanam yang dilakukan oleh manusia pra-sejarah. Setidaknya hal tersebut membuat spesies manusia dapat mengakumulasi persediaan pangan berkali lipat dibandingkan dengan

¹⁹ Louis Althusser, *Philosophy for Non-philosopher*, terj G. M. Goshgarian (New York, Bloomsbury, 2017). Hal, 80

²⁰ Geoff Pfeffer, *The New Materialism; Althusser, Badiou, and Zizek* (New York; Routledge, 2015), hal, 17.

cara berburu. Di zaman modern sekarang setidaknya penemuan listrik tenaga Matahari dan Nuklir berpotensi mengurangi (atau bahkan menghapus) ketergantungan kita pada listrik tenaga batu bara. Hal ini menunjukkan bahwa sains telah membuat hidup manusia semakin berkembang ke arah yang progresif. Namun, di tengah kemajuan yang dijanjikan sains kepada manusia mengapa masih segelintir manusia saja yang menikmatinya? Mengapa buruh dan petani yang dijadikan Althusser sebagai salah satu agen dari sains *praxis* masih saja hidup dalam kemelaratan?

Di sini Althusser menambahkan kembali bahwa Sains *Praxis* itu bukan lah kegiatan yang semata-mata individual, tetapi juga melibatkan relasi sosial. Althusser mencontohkan kerja yang bersifat sosial ini dalam pekerjaan seorang seniman yang seringkali dinilai sebagai pekerjaan individual. Bayangkan seorang seniman di abad pertengahan. Menurut Althusser ketika sang seniman tengah melakukan pekerjaannya ia melibatkan gestur, alat lukis yang tersedia di zamannya, serta kebiasaan-kebiasaan budaya seniman di abad pertengahan. Sekalipun ia memberi sentuhan khas individual pada karya seninya, hal itu terbatas pada kebutuhan dan selera masyarakat abad pertengahan. Begitu pula misalnya dengan tulisan jurnal yang penulis buat. Penulis bisa beranggapan bahwa jurnal yang dibuatnya ini dikerjakan seorang diri di sebuah kamar tidur. Tetapi, jika ditinjau secara luas alat-alat tulisnya semisal Laptop tidaklah ia ciptakan sendiri. Melainkan dibuat oleh orang lain, yakni oleh buruh-buruh industri elektronik. Selain itu gaya bahasa tulisannya pun mengikuti standar akademik yang berlaku di zamannya. Penggunaan *footnote* dan ejaan bahasa Indonesia baru merupakan seperangkat yang tidak diperoleh lewat pikirannya sendiri. Dengan demikian tulisan jurnal ini pun selalu terlibat dalam relasi sosial.

Namun, ada yang perlu digarisbawahi dalam sistem relasi sosial menurut Althusser. Sistem relasi sosial tidaklah bekerja dengan keadaan setara. Althusser mengatakan “apa yang dimaksud dengan relasi sosial? Relasi sosial merupakan terdiri dari kelas-kelas. Dan ketika ada kelas-kelas di situlah ada sekumpulan massa yang dieksploitasi. Relasi sosial merupakan sekumpulan sistem masyarakat yang terdiri dari strata,

kedudukan, kategori sosial yang memuat satu kelas yang dominan.²¹ Hasil dari Sains *Praxis* yang membawa kemajuan progresif bagi kehidupan manusia kenyataannya tidak didistribusikan secara merata. Tetapi, berlangsung dalam relasi sosial yang eksploitatif di mana ada kelas yang mengeksploitasi kelas yang lainnya.

Dalam hal ini Althusser mendapat suatu pencerahan dari sains yang ditemukan oleh Karl Marx. Jika Archimedes menemukan matematika dan Galileo menemukan fisika, maka Marx kata Althusser selanjutnya telah menemukan sebuah benua baru dalam dunia sains, yakni Sejarah. Penemuan Marx tentang sejarah telah menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat selalu diperantarai oleh pertentangan kelas (*Class Struggle*). Menurut Marx perkembangan manusia dalam caranya bertahan hidup di dunia ini diperantarai oleh segolongan konflik yang menciptakan kelas-kelas yang bersifat antagonis satu sama lain. Hal ini diakibatkan bukan karena sifat manusia itu sendiri, melainkan hasil daripada perkembangan masyarakat itu sendiri. Marx melihat bahwa perkembangan masyarakat selalu berjangkar pada tumpuan ekonomi. Bagaimana cara memproduksi dan mendistribusikannya inilah yang menjadi objek Marx dalam penemuannya terhadap sejarah masyarakat.²²

Sains *praxis* yang diperantarai oleh kerja manusia akan berefek pada sirkulasi hubungan sosial yang bersifat eksploitatif. Kita dapat mencontohkan hal ini pada kelompok petani di zaman feodal. Para petani menggunakan cangkul yang dihasilkan oleh para pekerja pandai besi. Selain itu bajunya yang ia pakai untuk menghindari cuaca dingin dibuat oleh para pekerja tenun. Hubungan si petani dengan tukang tenun dan pandai besi inilah yang dimaksud dengan *praxis* yang melibatkan relasi sosial. Tetapi, relasi sosial ini belum selesai. Relasi sosial ini pun menyangkut hubungan tidak setara atau eksploitatif. Karena si petani hidup di zaman feodal di mana wilayahnya dikuasai oleh oleh kelas bangsawan tertentu, maka ia mesti memberi upeti dari separuh hasil pertaniannya kepada bangsawan tersebut. Inilah yang kemudian dimaksud bahwa Sains *Praxis* atau aktivitas kebanyakan manusia selalu bersifat sosial (dan eksploitatif).

²¹ Louis, Althusser, *Essay in Self-Criticism* (London, NLB; 1976). Hal, 46

²² Louis Althusser, *Philosophy and Spontaneous Philosophy of the Scientists & Other Essay*, Terj James H. Kavanagh (London-New York; Verso, 1990). Hal, 11.

Kelas yang mengeksploitasi ini terus-menerus bertahan dalam masyarakat. Kepentingan mereka adalah bertahan hidup dari pekerjaan kebanyakan orang. Semisal, bangsawan bisa hidup karena hasil daripada upeti yang diberikan oleh para petani. Namun, pertanyaan yang paling mendesak adalah mengapa para pekerja yang memproduksi ini rela memberikan hasil produksinya ini kepada kelas yang menikmati hasil produksinya? Di sinilah Louis Althusser menjelaskan konsep terpentingnya mengenai Ideologi. Pemikiran Louis Althusser tentang Ideologi ini juga penting sebagai awal muncul kelahiran filsafat

4. Ideologi dan State Aparatus

Penemuan Marx tentang sains sejarah membuka lika-liku kehidupan masyarakat diselingi oleh pelbagai konflik. Konflik ini adalah semacam pertarungan kelas antara yang mengeksploitasi dan dieksploitasi. Semua ini terjadi bukan lantaran karena sifat dasar manusia yang beberapa di antaranya mempunyai sifat jahat. Tetapi, hal ini dikarenakan keniscayaan kemajuan surplus ekonomi. Semua ini tercipta akibat modus manusia sendiri ketika hidup di alam ini sebagai sang “pengubah”. Kerja—Louis Althusser menamakannya sebagai Sains *Praxis*—adalah pembawa perubahan ini kepada alam beserta manusia itu sendiri. Pada awalnya pengubahan ini sangat berguna bagi manusia untuk kemakmuran hidupnya. Tetapi, hal ini sekaligus membawa transisi baru dalam perubahan relasi sosial di antara manusia itu sendiri. Relasi komunal primitif yang meniscayakan manusia untuk bertindak secara solid, maju ke arah yang bersifat eksploitatif di mana kelas-kelas mulai muncul dalam masyarakat. Namun, pertanyaan ke depan, mengapa yang eksploitatif ini dapat bertahan? Mengapa satu kelas ini dapat menundukan satu kelas lainnya? Mengapa kelas yang dieksploitasi ini sangat sulit sekali membuka kesadaran mereka bahwa dirinya sedang diperbudak?.

Hal yang pertama dilakukan untuk memaksa satu kelas dieksploitasi oleh kelas yang lainnya tentu adalah dengan semacam kekerasan. Semisal, peperangan antar suku dan yang kalah mesti diperbudak oleh suku yang menang. Katakanlah budak-budak yang berada di kota Spartan adalah hasil daripada penjajahan Suku Sparta dalam menaklukkan suku-suku didekatnya. Cukup jelas bahwa pelanggengan kelas yang berkuasa adalah

akibat serangkaian penaklukan. Akan tetapi, jika hanya sekedar penaklukan oleh kekerasan saja suku yang ditaklukan tidak mungkin diperbudak secara lama. Dalam perbudakannya suku yang tertaklukan menunggu kesempatan untuk melawan balik. Skema ini mungkin hampir mirip dengan masyarakat primitif ala Thomas Hobbes.²³ Tetapi, kita tahu bahwa serangkaian kekuatan kelas yang mendominasi dapat bertahan cukup lama. Masa-masa dari feodalisme, yakni kekuatan Tuan tanah dan bangsawan dapat bertengger lama dalam jangka ratusan tahun sebelum ditumbangkan oleh Kapitalisme. Seorang buruh pun dalam masa sekarang dieksploitasi oleh kaum borjuis tidak serta merta melawan karena dianggap ditaklukan. Malahan, beberapa dari mereka menganggap hal ini sebagai sesuatu yang wajar dan merasa tidak dieksploitasi sama sekali. Berangkat dari permasalahan ini Althusser memunculkan suatu konsep penting dari pemikirannya, yakni tentang Ideologi.

Bagi Althusser dalam mempertahankan kekuasaannya kelas dominan tidak melulu menggunakan kekerasan, melainkan juga injeksi kesadaran kepada kelas yang dieksploitasi supaya hal tersebut bersifat natural. Dengan ideologi ini kelas yang dieksploitasi akan merasa bahwa tatanan yang berada di masyarakat sama sekali tidak mempunyai masalah. Dalam bentuknya ideologi ini selalu berubah tergantung dari perubahan sejarah masyarakat. Ideologi di sini pun bagi Althusser tidak mempunyai agen sama sekali. Maksudnya, munculnya ideologi bukanlah akibat kesadaran seseorang. Hal ini mengantisipasi jawaban bahwa awalnya seorang yang pintar mengelabui beberapa orang agar rela dieksploitasi. Ideologi muncul akibat proses-proses relasi sosial dalam masyarakat.²⁴

²³ Thomas Hobbes merupakan seorang filsuf politik yang mengatakan bahwa keadaan alamiahnya manusia selalu dalam keadaan konflik yang terus menerus. Sebagaimana yang dijelaskan Schmandt, Hobbes melihat kondisi alamiah manusia merupakan keadaan perang yang tidak ada habisnya. Setiap orang dalam hal ini bersifat setara. Tidak ada yang selalu bertengger sebagai penguasa. Karena pada keadaan alamiah yang setara ini tiap individu manusia saling mencegah setiap orang untuk mendapatkan kedudukan lebih tinggi yang bersifat tetap terhadap orang lain. Lih, Henry J. Schmandt. *Filsafat Politik; Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Modern*. Terj Ahmad Baidlowi dan Imam Baehaqi (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2015). Hal, 312

²⁴ Geoff Pfeifer, *The New Materialism; Althusser, Badiou, and Zizek* (New York; Routledge, 2015), hal, 38.

Untuk memahami Ideologi yang dikatakan Althusser ini kita kembali lagi pada munculnya dasar pengetahuan manusia yang dihasilkan dari Sains Praksis. Sains Praksis merupakan sesuatu yang bersifat sosial. Seorang pekerja pabrik yang sibuk mengerjakan mesin tenun tidak menyadari bahwa pekerjaannya itu melibatkan ratusan orang. Bajunya yang ia pakai adalah hasil pekerja tenun. Mesinnya diciptakan oleh ribuan pekerja Mesin. Sementara, pekerja Mesin melibatkan ribuan buruh lagi yang membuat bagian-bagian terkecil untuk pembuatan mesin tersebut. Dengan hal ini ketika satu pekerja selalu melibatkan pekerja-pekerja lainnya sampai tidak terhingga. Inilah yang disebut sebagai Sains *Praxis* yang selalu bersifat sosial. Selanjutnya relasi sosial ini membutuhkan suatu koordinasi yang bersifat kompleks. Tanpa koordinasi yang tidak terarah seorang pekerja yang membuat bagian-bagian terkecil mesin tidak mungkin mengetahui untuk apa ia mengerjakan hal tersebut. Pekerjaannya bisa bermakna manakala ia bertemu dengan pembuat mesin dan membuat kesepakatan yang saling dimengerti oleh kedua belah pihak. Kesalingmengertian ini hanya bisa dicapai ketika mereka mempunyai semacam kode atau istilah agar bisa mengerti maksud dari kedua belah pihak. Dalam hal ini Althusser melihat bahwa penemuan bahasa sangat penting untuk membentuk kesalingpengertian antara manusia sehingga membentuk relasi sosial.

Bahasa menurut Althusser adalah salah satu hal penting untuk membentuk koordinasi sosial. Ia setuju dengan pemikir linguistik asal Swiss, yakni Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa bahasa adalah hasil kesepakatan manusia. Namun, Althusser selanjutnya tidak setuju terhadap Saussure yang mengatakan bahwa bahasa independen terhadap dunia konkret. Saussure beranggapan bahasa bersifat arbitrer atau sewenang-wenang. Menyebut kata “kucing” sama sekali tidak ada kaitannya dengan hewan yang mempunyai kaki empat dan bersuara “*Miaw*”.²⁵ Ini terjadi hanya berdasarkan kesepakatan antar manusia saja. Menurut Althusser meski bahasa arbitrer atau sewenang-wenang tetap saja jangkarnya berada pada dunia konkret. Bahasa hanya menggeneralisasi praktik-praktik yang dilakukan manusia dalam dunia konkret. Hal ini tujuannya untuk

²⁵ Louis Althusser, *Philosophy for Non-philosopher*, terj G. M. Goshgarian (New York, Bloomsbury, 2017), hal, 36

mensistematisasikan aktivitas kita supaya terkendali. Semisal, seorang atlet yang melakukan gerakan kaki yang begitu cepat melebihi langkah kaki biasanya. Ia kemudian menyebutnya hal ini sebagai “Sprint”. Dengannya ketika ia mengingat kata “sprint” berarti ia akan berlari kencang. Di sini berarti bahasa justru membuat aktivitas konkret kita lebih konkret kembali. Tetapi, atas penunjukan ini juga bahasa bukan segalanya. Dunia konkret lebih kaya ketimbang bahasa yang kita gunakan. Sesuatu yang di luar bahasa, seperti gestur, tindakan, ataupun hasrat melampaui apa yang dikandung bahasa. Semua hal ini terdapat pada aktivitas konkret. Althusser mengatakan;

*we live under language and Law. But we don't spend our whole lives doing that. Existence isn't made up of words alone and the Civil Code doesn't govern everything we do. Law states general rules that apply to everyone; that's why they're called abstract. We have only to respect them to be left in peace. The rest of our time is our own: for instance, work, our personal lives, our desires and pleasures. That's the truly concrete aspect of our life: what we do on our own.*²⁶

Eksistensi kita terhadap dunia konkret lebih kaya ketimbang bahasa. Ada banyak hal dalam dunia konkret sering tidak dapat digambarkan hanya dengan bahasa. Semisal, sepasang kekasih yang merasakan perasaan cintanya tidak sanggup dikatakan dengan bahasa. Akan tetapi, bukan berarti bahasa ini tidak penting. Bahasa sangat penting untuk kehidupan manusia terutama pada pembentukan relasi sosial. Kesepakatan penggunaan bahasa ditujukan untuk mengkoordinasikan antara individu supaya terbentuk masyarakat. Setiap kesepakatan tentunya mempunyai aturan dari kedua belah pihak. Manakala aturan ini dilanggar, maka akan ada sangsi. Althusser kembali mengatakan;

There we have the 'dialectical' circle of the concrete and the abstract. There is no abstraction without the existence of the concrete. People can only maintain a social relation to the concrete, however, thanks to the abstract rules of language and law. If they break them, they pay 'concretely' for their infraction. For abusive language,

²⁶ Louis Althusser, *Philosophy for Non-philosopher*, terj G. M. Goshgarian (New York, Bloomsbury, 2017), hal, 55.

*insults or lies almost always have consequences for their authors in person , as do theft s, violent crimes and other ‘aff ronts’ to the Law.*²⁷

Seperangkat aturan dalam bahasa ini kemudian membentuk kesadaran dalam tiap individu manusia. Kesadaran ini adalah hasil daripada kesepakatan yang telah diatur oleh masyarakat. Kesadaran yang sinonim dengan kata ide ini selanjutnya akan membentuk ideologi. Dengan jelas genealogi pembentukan ideologi ini adalah hasil daripada pengaturan atas situasi konkret eksistensi manusia. Jika memang demikian berarti tiap masyarakat mempunyai ideologi tertentu. Semisal, mereka yang hidup di laut tentu mempunyai ideologi khas lautan. Ataupun mereka yang hidup di perkotaan sama mempunyai ideologi tentang kehidupan perkotaan. Menurut Althusser memang tiap manusia tidak akan terlepas dari semacam ideologi tertentu. Namun, permasalahannya ideologi tidaklah bekerja secara terpisah-pisah. Maksudnya, ideologi orang desa akan selalu independen terhadap ideologi orang perkotaan. Akan tetapi, ideologi ini juga ditopang oleh relasi sosial yang bersifat konflik. Manakala borjuasi memperlebar kekuasaannya ke wilayah lain, maka ideologi kaum borjuis ini akan mendominasi ideologi yang lain.²⁸

Dominasi antar ideologi ini sekali lagi tidak terlepas dari bagaimana suatu kelas memapankan posisinya untuk menguasai kelas yang lain. Althusser menggambarkan bagaimana cara kelas ini menguasai kelas yang lain lewat dua cara yang disebutnya dengan, *Represif State Aparatus* (RSA), dan juga *Ideologi State Aparatus* (ISA). RSA bekerja dalam wilayah kekerasan fisik untuk menundukan kelas yang lain. RSA dapat berupa institusi Militer, Polisi, ataupun centeng (Preman) yang diciptakan kelas dominan untuk mengamankan posisinya. Sementara, ISA berada di wilayah kesadaran untuk menciptakan relasi sosial yang bersifat eksploitatif dapat diterima secara wajar. Ranah ISA terdapat dalam institusi keagamaan, universitas, dan juga filsafat.

²⁷ Louis Althusser, *Philosophy for Non-philosopher*, terj G. M. Goshgarian (New York, Bloomsbury,2017), Hal 56.

²⁸ Louis Althusser, *Philosophy for Non-philosopher*, terj G. M. Goshgarian (New York, Bloomsbury,2017), hal, 165.

Operasi RSA dan ISA ini menurut Althusser dapat dicontohkan dalam situasi masyarakat Kapitalisme. Dalam masyarakat Kapitalisme ada dua kebutuhan yang mesti dilakukan oleh kelas borjuasi, yakni reproduksi kekuatan produksi dan juga reproduksi tenaga kerja. Reproduksi kekuatan produksi menyangkut bahan mentah di dalam pabrik yang mesti terus dipenuhi. Althusser memberi contoh;

Bapak X, seorang kapitalis yang memproduksi benang wol di pabrik pemintalan miliknya, harus 'merekproduksi' bahan-bahan mentahnya, mesin-mesinya, dsb. Tetapi, ia tidak memproduksi hal-hal tersebut untuk produksinya sendiri—kapitalis lain yang melakukannya: seorang petani domba di Australia, Bapak Y, seorang insinyur alat-alat berat memproduksi alat-alat-mesin, Bapak Z, dsb., dsb. Dan Bapak Y serta Bapak Z, untuk memproduksi barang-barang tersebut, yang merupakan kondisi reproduksi dari syarat-syarat produksi Bapak X, juga harus merekproduksi syarat-syarat produksi mereka sendiri, dan begitu seterusnya sampai tak berhingga—yang secara keseluruhan memiliki proporsi di mana, di tingkat nasional dan bahkan pasar dunia, permintaan untuk alat-alat produksi (untuk reproduksi) dapat dipenuhi oleh persediaannya.²⁹

Dalam hal ini reproduksi kekuatan produksi adalah hal terpenting bagi kelas borjuasi untuk terus melanjutkan produksi di pabriknya. Namun, selain daripada itu ada juga reproduksi tenaga kerja yang tidak kalah penting bagi kelas borjuasi. Perubahan dari bahan mentah menjadi kain tidak sama sekali dilakukan oleh kelas borjuasi sendiri, melainkan oleh para pekerja. Di sini tentunya kelas borjuasi mesti memberi upah kepada pekerja supaya mereka mau melakukan hal tersebut. Upah yang diberikan kelas borjuasi kepada pekerja tentunya tidak dalam hitungan yang setara. Karena jika setara maka tak akan mempunyai keuntungan. Kelas pekerja hanya diupah sebatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Akan tetapi, pertanyaannya mengapa kelas pekerja mau menerima pekerjaan semacam itu. Atau lewat kata yang lain mereka (para pekerja) tidak begitu protes manakala kelas borjuasi mendapat keuntungan lebih dari hasil produksi di dalam pabrik? Di sinilah kelas borjuasi sendiri mesti merekproduksi semacam ideologi agar para pekerja merasa wajar atas ketimpangan hal tersebut.

²⁹ Louis Althusser, *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara*, Terj Mohamad Zaki Hussein (Jakarta; IndoPROGRESS, 2015). Hal, 14

Dominasi ideologi yang dilakukan kelas borjuasi ini sekali lagi bukan karena akibat kesadarannya sendiri. Tetapi, dihasilkan dari situasi konkret material di mana ia hidup. Sang borjuasi sendiri menganggap memang dunia seperti ini sudah wajar. Bagi kelas borjuasi dunia sudah ditakdirkan untuk mengejar keuntungan. Setiap kekayaan di dunia ini adalah usaha dirinya sendiri. Sehingga sudah selazimnya kaum borjuasi memiliki kekayaan lebih dari pekerjanya. Upah yang dibayarkan secara tidak merata itupun sudah sepantasnya diterima pekerja. Karena sang borjuasi berpikir ini karena ia adalah pemilik alat produksi. Sementara, sang pekerja dalam situasi konkretnya sendiri menghasilkan ideologi yang berlawanan terhadap ideologi kelas borjuasi. Kaum pekerja menganggap hasil kekayaan material bukanlah karena usaha kelas borjuasi dalam menanam modal. Akan tetapi, karena pekerjaan dari para pekerja di dalam pabrik. Dengan demikian hasil dari produksi pabrik semestinya dihasilkan secara merata. Jika posisi ideologi secara transparan ini dihadirkan, maka timbulah konflik antar kelas. Namun, menurut Althusser dalam sejarahnya satu ideologi selalu mendominasi ideologi lainnya. Oleh karena itu di zaman Kapitalisme ideologi kelas pekerja akan didominasi oleh ideologi kelas Borjuasi. Hasilnya sang pekerja dipaksa menerima pandangan kelas borjuasi.³⁰

Louis Althusser memandang bahwa setiap individu selalu distrukturkan oleh suatu ideologi. Ideologi membuat individu mempunyai pandangan terhadap dunia ini. Karena ideologi seorang individu mempunyai cara mengada dengan dunia. Cara makan, berbicara, memakai baju, bersedih, berkeluarga, bahkan memilih pasangan pun selalu distrukturkan oleh ideologi. Konsekuensi dari pandangan ini adalah setiap individu tidak ada yang bebas. Melainkan terperangkap dalam jaring-jaring ideologi. Martin Suryajaya mengatakan bahwa fungsi penting ideologi adalah menjalankan *subjektivasi* atau proses transformasi individu menjadi subjek atau agensi sosial yang tertentu. Melalui aparatus ideologis pendidikan, misalnya, kita diajar untuk menjadi orang yang patuh pada aturan masyarakat sekaligus diisi dengan ilmu yang berguna bagi *peran* kita dalam masyarakat. Pendidikan, dengan demikian, memastikan agar fungsi

³⁰ Louis Althusser, *Philosophy for Non-philosopher*, terj G. M. Goshgarian (New York, Bloomsbury, 2017), hal 166.

kita sebagai subjek dalam masyarakat terpenuhi, misalnya agar dapat bekerja mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam sistem pembagian kerja yang ada. Menjadi subjek, karenanya, bukan berarti menjadi otonom melainkan justru menjadi hamba dari (*subjectus; subjected to*) mesin sosial-politik di mana sang subjek menjadi sekrup di dalamnya. Akibatnya, pandangan sang subjek tentang dunia tak lain adalah pandangan sistem yang memproduksinya.³¹

Ideologi seyogyanya membuat individu dapat bereksistensi di dunia ini. Tanpanya ia tidak akan menemukan suatu kepastian dalam menjalani hidup. Terutama hal itu dikaitkan dengan relasinya dengan individu yang lain. Namun, meski demikian ideologi bagi Althusser adalah kesalahan pembacaan terhadap situasi konkret. Ideologi membuat segalanya bersifat stagnan. Sementara situasi konkret menuntut pembaruan-pembaruan yang terus berkelanjutan. Ideologi adalah semacam ilusi yang membuat kita lupa terhadap kemungkinan-kemungkinan yang lain. Di zaman feodalisme seorang individu menganggap bahwa zamannya tersebut sudah hadir semenjak dulu kala. Dan akan terus bertahan sampai tak terhingga. Ia menganggap bahwa tuan tanah dan bangsawan memang sudah ditakdirkan untuk berada di posisi atas dibandingkan petani dan budak. Ia tidak membayangkan bahwa zamannya tersebut suatu hari nanti akan dirombak menuju zaman kapitalisme. Di mana bangsawan sudah tidak lagi diperlukan dan digantikan posisinya oleh kelas borjuasi.

Dengan demikian pembebasan individu dari jebakan ideologi hanya dapat dilakukan jika individu tersebut berpaling pada situasi konkret itu sendiri. Hal inilah yang membuat Althusser menyadari bahwa sains adalah cara satu-satunya di mana manusia dapat terlepas dari ideologi. Sains terlepas dari ideologi karena ia berbicara hanya kepada sesuatu yang konkret. Sains bersifat objektif yang demikian artinya terpisah dari kesadaran subyektif manusia. Keterpisahan dari pengaruh kesadaran manusia ini membuat posisi sains berjarak dengan ideologi. Namun, sayangnya ideologi menurut Althusser selalu berupaya mengeksploitasi perkembangan sains itu sendiri. Hambatan inilah yang berusaha

³¹ Louis Althusser, *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara*, Terj Mohamad Zaki Hussein (Jakarta; IndoPROGRESS, 2015). Hal, 4.

dipecahkan Althusser. Althusser menganggap bahwa filsafat di sini sangat penting dalam intervensi nya terhadap sains.

5. Sains dan Pertaruhan Politik.

Pijakan dasar pengetahuan dalam memahami dunia ini selalu berjangkar pada dunia konkret material. Dalam dunia material ini manusia dikondisikan sekaligus mengkondisikan dunia material. Hal ini karena manusia itu sendiri bagian daripada dunia material itu sendiri. Pengenalannya pada dunia material ini pun oleh manusia tidak berlangsung pasif. Manusia justru aktif ketika dihadapkan pada dunia material ini. Hutan yang lebat lama kelamaan diubah manusia menjadi gedung perkotaan. Tetapi karena perubahan itu si manusia sendiri dikondisikan oleh perubahan materialnya ini. Sebagaimana kondisi kesadaran manusia yang hidup di perhutanan telah lama ditinggalkan setelah pengubahannya menjadi gedung perkotaan. Sikap aktif manusia ini dalam mengetahui dunia oleh Althusser disebut sebagai proses kerja. Kerja merupakan mode eksistensi manusia ketika berhadapan dengan kenyataan yang konkret. Di sini juga merupakan awal mula setiap pengetahuan manusia. Inilah yang kemudian menyamakan proses kerja sebagai Sains *Praxis*.

Namun, sebagaimana Althusser katakan pengetahuan *praxis* yang menjadi jangkar dari pengetahuan manusia tidaklah bersifat terisolasi. Di sana terkandung relasi sosial. Relasi sosial mempunyai aturan tertentu dalam setiap perkembangan sejarahnya. Dalam masyarakat yang sudah memasuki perkembangan kelas relasi sosial yang dihadirkan bersifat konflik. Otomatis karena hal tersebut setiap produksi yang dihasilkan oleh pengetahuan *praxis* akan terarah pada dominasi yang bersifat eksploitatif. Katakanlah seseorang yang bekerja di pabrik kursi. Dengan pengetahuannya ia membuat kursi setiap hari. Namun, hasil dari pembuatan kursi tersebut kemudian diambil alih oleh pemilik pabrik. Hal ini dikarenakan dalam relasi masyarakat kapitalis hasil suatu pekerjaan para pekerja kursi adalah milik daripada yang mempunyai pabrik. Relasi sosial yang eksploitatif ini akan terus dilanggengkan oleh ideologi supaya nampak wajar. Pengetahuan *praxis* karenanya selalu terkontaminasi oleh dominasi ideologi. Ideologi membawa manusia selalu mengarah pada cara pandang imajiner. Ia adalah

semacam kesalahan interpretasi atas kenyataan dunia konkret.³² Sains sebagaimana Althusser katakan selalu menuntut pembacaan realitas konkret yang selalu berubah dan progresif. Namun, ideologi menghambat kemajuan tersebut. Kemampuan ideologi untuk menghambat perubahan situasi konkret tidak terlepas dari kemampuannya untuk mengintervensi ranah sains. Di sinilah filsafat muncul sebagai kekuatan utama ideologi dalam hal intervensi perubahan dalam sains.

Althusser menganggap kemunculan filsafat di Yunani Antik sebenarnya bermula dari perkembangan sains matematika pada masa tersebut. Penemuan matematika yang diperoleh dari tataran praktis untuk mengembangkan agraria telah membuat kelas petani menghasilkan surplus ekonomi yang meningkat. Matematika sendiri dikembangkan di Mesir lewat serangkaian percobaan untuk mengatur sistem irigasi dan pemetakan sawah. Namun, kelas dominan menginterupsi perkembangan matematika tersebut supaya ia dapat melayani kepentingan kelasnya sendiri. Althusser menunjukkan intervensi kelas dominan ini dalam matematika lewat kemunculan filsafat Plato. Menurutnya;

*Consider Plato: this aristocrat, who despised Athenian democracy and looked back nostalgically to the day when the big landed proprietors had ruled Greece, Plato, who was grappling with the irruption of mathematics and the hair-splitting of the Sophists, men rather like the technocrats and demagogues of their time – this aristocrat had to draw himself up to the lofty height of philosophy, his philosophy, to combat the ‘Friends of the Earth’ and send a giant war-machine out onto the field of battle. Plato discussed everything, every practice, every trade, every idea. Do you suppose he did so just for fun? But this was a man who was to offer his services to chiefs-of-state (in Sicily). At the same time, he offered them his philosophical work, which he was counting on to produce very precise effects. What did Plato do? He proposed to the politicians of his day, in revolt against the course that things were taking, his modest personal contribution to patching up the dominant ideology, torn and tattered by the great events of the times: his personal attempt at restoring (but only after recent developments had been taken into account) the old aristocratic ideology, tailored to the tastes of the day – an *aggiornamento*. An individual philosopher can do no more. He cannot take the place of the chief-of-state and impose his own philosophy; he contents himself with producing and proposing it. However, to produce it, Plato put himself, in a*

³² Luke Ferretter, *Louis Althusser*, (London-New York, Routledge, 2006) hal, 76.

sense, in the place of the chief-of-state or the social class *whose interests the chief-of-state represented, and crowned himself 'king' in philosophy. It was on behalf of that social class that he performed the immense task of philosophical patching up: in short, the task of unifying the old aristocratic ideology on new foundations, those that the changing times had forced on it.*³³

Di sini Althusser menunjukkan bahwa kedatangan filsafat dan para filsuf pun tidak terlepas dari permainan ideologi. Filsafat kenyataannya selalu terlibat dalam setiap kepentingan ideologi. Di zaman modern misalnya, pemikiran filsafat di dominasi oleh pengertiannya terhadap persoalan subjek. Sang subjek ini ditekankan sebagai inti daripada fondasi setiap pengetahuan dunia. Katakanlah *Cogitonya* Descartes, idealisme subyektifnya Berkeley, subyek transendental Kant, dsb. Tanpa disadari pengaruh munculnya pelbagai filsafat tentang subyek ini didahului sebelumnya oleh perkembangan Kapitalisme di Eropa. Ambil contoh yang diberikan Alan Woods soal kaitan filsafat Descartes dan dominasi ideologi Kapitalisme pada zamannya. Menurut Woods filsafat Descartes telah membagi dua substansi dalam hakikat dunia ini. Descartes membagi dua hal tentang pikiran dan materi. Pikiran bagi Descartes adalah substansi yang bebas. Sementara materi adalah sesuatu yang mekanik. Woods menilai dogma dualisme Descartes ini adalah sebuah solusi yang sesuai dengan tatanan kapitalis, karena pada hari-hari kerja ia memungkinkan seseorang untuk memperlakukan orang lain sebagai sekedar mesin fisik, yang terobjektivikasi, dan mengeksploitasi tanpa kontradiksi, sementara di hari minggu kontrol ideologis dapat diperkuat dengan pernyataan bahwa kekekalan dan kehendak bebas dari jiwa yang bersemayam di dalam tubuh tidak akan terpengaruh oleh trauma-trauma yang dialaminya pada hari-hari kerja.³⁴

Filsafat sendiri bukanlah sebuah pengetahuan sama halnya dengan sains. Sains mempunyai objek dalam kinerjanya, yakni dunia konkret. Sementara menurut Althusser filsafat tidak mempunyai objek sama sekali dalam kinerjanya. Barangkali beberapa filsuf memang membicarakan

³³ Louis Althusser, *Philosophy for Non-philosopher*, terj G. M. Goshgarian (New York, Bloomsbury, 2017), hal 166.

³⁴ Alan Woods dan Ted Grant, *Nalar Yang Memberontak; Filsafat Marxisme dan Sains Modern*, Terj Rafiq Nadezhda (Yogyakarta, Resist Book, 2015) hal, 405.

tentang objek-objek seperti dunia, manusia, dan juga Tuhan. Tetapi, objek mereka hanya eksis dalam wilayah filsafat itu sendiri. Althusser mengatakan;

*philosophy finds itself obliged to invent what I would call philosophical objects, without a real, empirical referent – for example, Truth, Oneness, Totality, the cogito, the transcendental subject, and many other categories of the same kind that do not exist outside philosophy*³⁵

Selain itu juga filsafat tidak membawa suatu isi yang baru. Berbeda dengan sains yang menemukan hal-hal baru seperti penemuan matematika, fisika, kimia, yang dihasilkan di dunia konkret, filsafat menurut Althusser hanya sebatas peperangan diantara dua kubu. Dua kubu itu di antaranya, kubu idealisme dan materialisme. Menurut Alain Badiou pembagian dua kubu ini sangat terpengaruh oleh latar belakang Althusser sendiri sebagai seorang pemikir Marxis. Idealisme dapat diartikan bahwa seluruh isi kenyataan dunia berawal dari sesuatu yang berada di luar dunia material, katakan saja roh, Tuhan, Dewa, dsb. Sementara, kubu materialisme sebaliknya bahwa kenyataan di dunia ini tak lebih daripada dunia material belaka.³⁶ Ini sebabnya dari dahulu pertentangan antara filsafat Democritus melawan Plato tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan apakah dunia ini dicukupkan pada dunia material atau melampauinya? Sama halnya pertentangan antara filsafat modern antara Berkeley dan Diderot tidak lebih daripada pertarungan sengit antara idealisme dengan materialisme.³⁷

Filsafat dengan demikian adalah semacam repetisi atau pengulangan-pengulangan yang terjadi dalam filsafat itu sendiri. Ia tidak memproduksi hal apapun kecuali pertentangan antara filsuf soal idealisme melawan materialisme. Althusser sependapat juga dengan argumen Immanuel Kant bahwa filsafat sama seperti medan pertempuran (*Kampfplatz*). Dua kubu filsafat dianalogikan sebagai pasukan tempur yang berupaya menguasai wilayah lawannya. Althusser menulis;

³⁵ Louis Althusser, *Philosophy and Spontaneous Philosophy of the Scientists & Other Essays*, Terj James H. Kavanagh (London-New York; Verso, 1990) Hal, 253

³⁶ Alain Badiou, *Philosophy For Militant*, Terj, Bruno Bosteels (London-New York; Verso, tahun terbit tidak dicantumkan). Hal 18.

³⁷ Louis Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essays*, Terj, Ben Brewster. (New York, Monthly Review Press, 1971). Hal 55.

If a philosophical thesis has no object, if the object it posits is not a real object, but one purely internal to philosophy, this object becomes, for this thesis, a means of occupying ground held by a philosophical adversary . This philosophical object represents the 'military' array [dispositif] by means of which the philosophy in question occupies defined positions held by a defined adversary in the philosophical war. For a thesis is only posed against another thesis, an adverse, that is, a different or an opposed thesis: every thesis is thus by its nature an anti-thesis . Every philosophy accordingly appears to be a kind of theoretical army on the march, deployed on the field of battle, preceded and constituted by its theses, which are its offensive detachments; their mission is to occupy the contested ground that the adversary already occupies, or intends to occupy. Thus we can see why philosophy has no object and does not procure knowledge in the strict sense of the word: it is because its purpose is not to produce knowledge, but to wage a strategic and tactical war against the adversary's theoretical forces, a war that, like all others, has stakes.³⁸

Akan tetapi meski filsafat bekerja dalam dunianya sendiri tidak lantas ia tidak berpengaruh bagi sesuatu yang ada di luarnya. Filsafat sangat berpengaruh untuk menguatkan dominasi ideologi tertentu. Makanya Althusser mengatakan filsafat adalah tahapan teoritisasi tertinggi dalam ideologi. Apa yang dipertaruhkan ideologi adalah perubahan dunia konkret itu sendiri yang termuat dalam sains. Sehingga filsafat bekerja untuk mengintervensi perkembangan dalam sains. Inilah sebabnya Althusser selalu mengatakan bahwa filsafat akan muncul ketika terjadi penemuan sains. Contoh yang disajikan Althusser lewat filsafat Plato atas perkembangan matematika merupakan bentuk daripada intervensi filsafat untuk mengamankan dominasi ideologi tertentu.

Dengan demikian tersingkaplah bahwa filsafat selalu ada dalam ideologi. Tugasnya adalah melayani kepentingan-kepentingan ideologi tertentu. Ideologi membutuhkan filsafat untuk mempertaruhkan dominasinya. Tetapi bagi filsafat sendiri apakah ia tidak mempunyai kepentingan yang lain selain hanya bertujuan untuk mendominasi saja? Di sini kita perlu lagi mempertimbangkan perhatian Althusser atas penemuan Marx tentang sejarah masyarakat. Menurut Althusser penemuan sains

³⁸ Louis Althusser, *Philosophy for Non-philosopher*, terj G. M. Goshgarian (New York, Bloomsbury, 2017), hal160.

sejarah oleh Marx merupakan sesuatu yang sangat penting. Marx telah membuka bahwa sejarah manusia tak lebih daripada konflik antar kelas. Konflik ini diperantarai oleh kepentingan satu kelas untuk mengeksploitasi kelas yang lain. Atas hal ini filsafat membantu ideologi tidak sekedar bertujuan untuk mendominasi belaka, melainkan untuk memapankan atau mendobrak kelas yang berkuasa.

Sebagaimana yang selalu dikatakan Althusser bahwa filsafat tak lebih sekedar efek-efek daripada penemuan sains, maka penemuan sains sejarah Marx telah memberikan efek terbaru bagi filsafat. Filsafat kini berusaha berdiri di belakang kelas-kelas yang saling berkontradiksi. Pertaruhan perjuangan kelas ini yang kemudian disebut Althusser sebagai perjuangan dalam domain politik. Sebelumnya Althusser menyetujui konsepsi politik yang dicanangkan oleh Machiavelli bahwa dunia politik itu bersifat antagonis. Dalam realitasnya Machiavelli melihat politik tak lebih dari cara bagaimana orang-orang berkuasa. Namun, bagi Althusser ada yang kurang mendalam dalam analisa Machiavelli ini perihal mengapa mereka melakukan hal itu (mencari kekuasaan)? Setelah Marx dan penemuan sains sejarahnya terbukalah jawaban bahwa orang-orang menginginkan kekuasaan diakibatkan pertentangan antar kelas.³⁹ Kelas-kelas akan terus saling menguasai untuk memperebutkan surplus ekonomi yang tersedia dalam relasi produksi masyarakat. Di zaman kapitalisme ini menurut Althusser persaingan politik terbuka di antara dua kelas, yakni kelompok borjuasi dan proletariat. Kedua kelas ini mempunyai kepentingan yang saling berkontradiksi satu sama lain. Kelas borjuasi di zaman kapitalis berdiri sebagai penguasa yang mengeksploitasi kelas proletariat. Pada tahap terakhir kontradiksi ini akan berlanjut pada sebuah revolusi politik (atau pergantian kekuasaan). Namun, revolusi ini adalah diawali oleh sebuah jeda pertaruhan. Sang borjuasi bisa mempertahankan relasi sosial ini dengan kekuatan ideologi. Intervensi filsafat akan selalu muncul untuk memapankan situasi tersebut. Sementara, kekuatan ideologi proletariat yang didominasi berusaha untuk keluar. Di sini pembalikan intervensi filsafat dari kaum proletariat pun akan bersitegang dengan intervensi filsafat

³⁹ Louis Althusser, *Philosophy for Non-philosopher*, terj G. M. Goshgarian (New York, Bloomsbury, 2017), hal 132.

dari kaum borjuis. Setidaknya Althusser melihat filsafat adalah pertarungan politik dalam ranah teoritis.

Dalam sejarah manusia filsafat selalu bertengger untuk menentukan pertarungan politik. Pertentangan politik pada masa Yunani Antik misalnya antara kelompok Demokrat dan Aristokrat. Menurut Althusser pertentangan ini tidaklah sebatas di domain politik. Di belakang politik terdapat relasi konflik antar kelas. Kekuatan demokrat sangat disokong oleh para petani yang menginginkan pembagian lahan secara merata (*Land Reform*).⁴⁰ Kaum petani juga dalam tingkat *praxisnya* selalu menggunakan matematika. Ini karena kaum petani membutuhkannya untuk mengukur ataupun menentukan sistem irigasi pertanian. Di sinilah sebenarnya awal daripada muncul Geometri yang pada artinya sendiri, yakni “pengukuran tanah”. Aktivitasnya yang mesti tepat dan jelas dalam mengukur telah membuat matematika lahir dari tataran *praxis*. Selanjutnya perkembangan matematika ini sangat berpengaruh pada kesadaran petani yang menjadi ketat dan rasional. Kesadaran rasional ini sangat berbahaya tentunya bagi penguasa agama yang melegitimasi kekuatan Aristokrat (kaum bangsawan) di Yunani. Jika terus dibiarkan kaum petani ini akan menggerogoti posisi kelas Aristokrat yang berada di puncak kekuasaannya. Inilah sebabnya Aristokrat membentuk suatu ideologi lain (selain agama) untuk menghambat perkembangan matematika, yakni filsafat. Adalah Plato yang kemudian menjadi wakil dari munculnya intervensi filsafat ini. Sebagaimana Althusser katakan;

What did Plato do? He came up with the ‘unheard-of’ project of restoring the unity of the dominant ideas undermined by the advent of mathematics – not by combating mathematics in the name of religion, nor by contesting its methods or results, but, quite the contrary, by acknowledging their existence and validity, and borrowing from them the novelty they had introduced: the idea of pure objects to which pure reasoning can be applied . That is why he had this famous sentence engraved on the lintel of his school of philosophy: ‘Let none who is not a geometer enter here. Yet the same Plato, who had apparently gone to school to mathematics, conducted this whole operation for the sole purpose of making mathematics go to school to his philosophy. He put mathematics not in first place, but in second in his philosophy . . . after philosophy itself. He thereby managed, by subordinating

⁴⁰ A. Setyo Wibowo, *Ruang Publik; Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis Sampai Cyberspace* (Yogyakarta, Kanisius, 2010). Hal 36.

*mathematics to his philosophy, to gain control over it, or, in other words, to put it back in its place in the established order – the order, that is, of the moral and political values that mathematics had momentarily threatened or might threaten. Thus he beat back the threat that the discovery of mathematics represented for the dominant ideas of his day.*⁴¹

Menurut Geoff Pfeifer, Althusser selalu menekankan bahwa tidak ada yang namanya filsafat yang netral. Maksudnya, filsafat selalu berafiliasi dengan muatan politik tertentu. Setiap pemikiran filsafat akan selalu berada di belakang faksi-faksi kekuatan politik yang berlawanan.⁴² Kekuatan faksi politik yang berlawanan diakibatkan perjuangan antar kelas dalam masyarakat. Filsafat selalu berdiri di antara mereka kelas yang mengeksploitasi dan di antara mereka yang dieksploitasi. Althusser sendiri dalam sebuah wawancaranya mengatakan: "*Philosophy fulfills another function in the political realm. Traditionally, it has played an apologetic, reactionary or revolutionary role with regard to the dominant political system, whether it has done so 'masked' or openly*".⁴³

6. Lenin dan Filsafat Praksis

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Althusser filsafat merupakan suatu pertarungan politis antara dua kelas yang saling berkonflik satu sama lain. Konklusi semacam ini telah membawa Althusser kepada suatu perubahan bagaimana filsafat itu bekerja. Perubahan ini tidak dilepaskan dari pernyataan Althusser bahwa filsafat itu tidak mempunyai objek dan sejarah. Ia hanyalah sekedar efek dari perubahan-perubahan sains. Setiap sains berubah, maka filsafat pun akan berubah. Dan penemuan sains sejarah oleh Karl Marx memberi suatu konsepsi terbaru bagaimana filsafat beroperasi.

Tranformasi filsafat selepas Marx menemukan sains sejarah menurut Althusser dapat dimulai dari pernyataan Marx lewat tesis ke-11

⁴¹ Louis Althusser, *Philosophy for non philosopher* terj G. M. Goshgarian (New York, Bloomsbury, 2017). Hal, 41.

⁴² Geoff Pfeifer, *The New Materialism; Althusser, Badiou, and Zizek* (New York; Routledge, 2015), hal, 9.

⁴³ Louis Althusser, *Philosophy encounter; Later Writings 1978-87*. Terj G.M Goshgarian (London-New York; Verso, 2006. Hal, 279

Feurbach. Sebagaimana yang dikutip Althusser, Marx mengatakan “para filsuf hanyalah menginterpretasi dunia. Dan, bukannya merubah dunia ini”.⁴⁴ Pernyataan Marx ini bagi Althusser mengandung dua interpretasi, yakni yang pertama Marx telah membebaskan dari tradisi-tradisi filsafat sebelumnya. Kemudian yang kedua ia sekaligus telah melahirkan suatu filsafat terbaru yang dikatakan Althusser sebagai *Filsafat Praksis*.⁴⁵

Selanjutnya, Althusser menunjuk Lenin yang menurutnya secara eksplisit menggunakan filsafat secara praksis. Dalam sebuah esainya yang berjudul *Lenin dan Filsafat*, Althusser melihat Lenin ketika dirinya sedang berfilsafat ia mempunyai ciri khasnya tersendiri dalam memperlakukan filsafat. Itulah sebabnya Althusser memberi judul esainya *Lenin dan Filsafat* alih-alih filsafanya Lenin. Althusser melihat hal ini bermula dari karya Lenin sendiri yang berjudul *Materialisme dan Empirio-Kritisisme*. Dalam karyanya ini setidaknya Althusser mendapati tiga hal perihal Lenin dan filsafat. Yang pertama adalah Tesis Lenin mengenai filsafat. Kedua Lenin dan Filsafat Praksis. Dan yang ketiga Filsafat sebagai partisipan politik.

Untuk yang pertama bagi Althusser Lenin telah memisahkan filsafat dengan sains. Kita bisa memahami pemisahan filsafat dan sains ini dari latar belakang buku *Materialisme dan Empirio-kritisisme*. Latar belakang karya Lenin diawali dari polemik akan adanya suatu krisis dalam ilmu fisika. Krisis ini terjadi karena Penemuan Elektron pada abad ke-20. Elektron yang pada pergerakannya tidak bisa dilihat secara kasat mata telah mengundang segelintir pemikir untuk menginterpretasinya sebagai akhir dari materialisme. Adalah Erns Macht yang menjadi pelopor soal kegagalan materialisme yang diakibatkan penemuan elektron tersebut. Bagi Macht karena elektron tidak bisa dilihat secara kasat mata, hal itu membuktikan bahwa materi itu tidak lebih daripada suatu ilusi. Tidak ada yang namanya materi, yang ada hanya persepsi subyektif manusia dalam memandang realitas. Namun, menurut Lenin sebagaimana Callicos jelaskan kegagalan materialisme dalam penjelasan soal Elektron tidaklah hanya sebatas

⁴⁴ Louis Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essay*, Terj, Ben Brewster. (New York; Monthly Review Press, 1971). Hal, 36.

⁴⁵ Louis Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essay*, Terj, Ben Brewster. (New York; Monthly Review Press, 1971). Hal, 37

persoalan interpretasi, tetapi juga merupakan usaha filsafat Idealisme untuk menyabotase penemuan saintifik. Lenin sendiri mengatakan;

Ini adalah sesuatu yang tidak bisa dimaafkan dan memberikan kebingungan. Apa yang dilakukan oleh kelompok Machis (Erns Macht) adalah menjelaskan teori tentang struktur materi dengan mengembalikannya pada kategori epistemologi. Kebingungan yang dibuat karena menafsirkan persoalan penemuan struktur materi (elektron, misalnya), dengan problem klasik mengenai sumber pengetahuan dan pengetahuan yang objektif.⁴⁶

Kritik Lenin kepada Macht ini menunjukkan bahwa Macht telah menafsirkan penemuan fisika (elektron) dengan spekulasi filsafat. Disinilah titik pijak Althusser menurut Callicos telah menunjukkan bahwa Lenin telah menemukan sebuah pemisahan antara filsafat dan sains. Menurut Althusser sendiri krisis fisika yang terjadi pada abad ke-19, bukanlah sebuah krisis dalam ilmu pengetahuan. Tetapi, yang krisis itu adalah filsafat. Penemuan elektron justru bukan sebuah krisis, melainkan sebuah kemajuan dalam sains.⁴⁷ Bagi Althusser permasalahan sains hanya bisa diselesaikan oleh sains itu sendiri.

Lantas jika sains bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, mengapa Lenin mesti bersusah payah mengkritik Macht lewat jalan filsafat? Di sinilah tesis ke dua dari Althusser muncul, yakni Lenin dan Filsafat *Praxis*. Sains memang terpisah dari filsafat, tetapi sebagaimana Althusser katakan itu bukan berarti tidak ada relasi khusus di antara keduanya. Menurut Althusser relasi filsafat dengan sains adalah cara kerja filsafat yang selalu mengintervensi setiap penemuan sains. Kita bisa memahami hal ini ketika kembali permasalahan yang ada dalam karya Lenin. Selepas Macht menafsirkan penemuan Elektron dengan jalan filsafat, Lenin pun mengkritik Macht dengan filsafat. Macht sebagaimana yang dituduhkan Lenin merupakan seorang idealis. Hal itu membuat Lenin menarik garis batas dari filsafat Macht dan berdiri di posisi filsafat materialis. Menurut Althusser kedua posisi ini merupakan hal yang lumrah dalam filsafat. Filsafat selalu terdiri dari dua kategori yang berlawanan, yakni Idealisme

⁴⁶ Alex Callinicos, *Althusser's Marxism*. (London: Pluto Press, 1976) Hal, 79

⁴⁷ Louis Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essays*, Terj, Ben Brewster. (New York; Monthly Review Press, 1971). Hal, 49.

dan Materialisme. Kedua kubu filsafat ini muncul sebagai efek dari penemuan sains. Ketika terjadi suatu penemuan sains, maka filsafat idealisme dan materialisme akan muncul. Tujuan dari kedua filsafat ini adalah berusaha untuk mengintervensi penemuan sains. Idealisme menurut Althusser selalu berusaha menekan laju kemajuan sains. Sementara, materialisme bersikap sebaliknya, yakni membuat sains terus maju. Pernyataan Althusser ini ditekankan kembali dalam esainya yang berjudul “*Philosophy and Spontaneous Philosophy of the Scientis*”. Lewat esainya itu Althusser mengatakan;

*I am obliged to say: the vast majority of known philosophies have, throughout the history of philosophy, always exploited the sciences (and not simply their failures) to the profit of the 'values' (a provisional term) of practical ideologies: religious, moral, juridical, aesthetic, political, etc. This is one of the essential characteristics of idealism.*⁴⁸

Itulah sebabnya kelompok Machist mengintervensi sains untuk membuatnya menjadi pengetahuan yang serba relatif. Pengetahuan sains tidak lagi menjadi objektif, dikarenakan materi telah hilang setelah penemuan elektron. Sebaliknya, Lenin berada di posisi materialisme dalam intervensinya terhadap sains. Posisi Lenin ini justru untuk menunjukkan bahwa sains tidaklah mengalami suatu krisis setelah penemuan elektron. Lenin mempertahankan jalan sains dengan memberikan insting materialisme kepadanya. Karena dengan hal itu seorang saintis dapat tetap meneruskan pengetahuan yang dihasilkannya bukanlah sesuatu yang relatif, melainkan objektif.⁴⁹

Namun, sebuah pertanyaan mesti dihadirkan di sini, yakni “untuk tujuan seperti apa yang dikehendaki oleh intervensi filsafat atas sains?”, mengapa filsafat (Idealisme dan Materialisme) selalu beruha untuk menekan dan membebaskan pergerakan sains? Di sini lah kita memasuki tesis ketiga Althusser, yakni Lenin telah menemukan poin penting perihal filsafat sebagai partisipan politik. Dari tesis ini filsafat selalu bertautan dengan perjuangan kelas di dalam masyarakat. Di sinilah Althusser

⁴⁸ Louis Althusser, *Philosophy and Spontaneous Philosophy of the Scientis & Other Essay*, TerjJames H. Kavanagh (London-New York; Verso, 1990) Hal, 121.

⁴⁹ Louis Althusser, *Philosophy and Spontaneous Philosophy of the Scientis & Other Essay*, TerjJames H. Kavanagh (London-New York; Verso, 1990) Hal, 131

menjawab bahwa intervensi yang dilakukan filsafat atas sains bertujuan untuk mempertaruhkan kepentingan kelas.

Karya Lenin sendiri, yakni *Materialisme dan Empirio-Kritisisme* pada mulanya bersifat kontroversial. Hal yang menjadi kontroversial salah satunya adalah akibat penerbitannya yang dirasa tidak sesuai dengan situasi politik di Rusia selepas revolusi yang gagal tahun 1905. Kekaisaran Tsar di Rusia masih berdiri tegak. Sementara kondisi masyarakat tengah mendapat represi yang cukup kuat akibat percobaan revolusi. Dalam situasi seperti ini akan lebih masuk akal kiranya jika para aktivis politik untuk membuat pemikiran tentang taktis yang baru menghadapi kekuatan kekaisaran Tsar. Atau membangun kembali watak revolusioner masyarakat agar tidak mengalami demoralisasi pasca peristiwa di tahun 1905. Tetapi, anehnya, mengapa Lenin yang merupakan elit Partai Bholsevik (Partai Komunis di Rusia) malah menerbitkan buku filsafat? Mengingat situasi Rusia waktu itu tidakkah lebih masuk akal jika Lenin membuat tulisan kritik terhadap pemerintah ataupun propaganda untuk menggalang massa daripada membahas soal mana yang lebih primer antara materi atau ide?.

Penerbitan karya filsafat oleh Lenin ini memang dirasa janggal oleh koleganya di Partai Bholsevik sendiri. Sebagaimana yang ditulis oleh John Rees, waktu itu salah satu sejarawan Rusia sekaligus partisipan partai Bholsevik, yakni M.N.Prokovsky menceritakan kebingungan kader Partai Bholsevik akibat penerbitan buku Lenin. Menurutnya waktu itu di tengah revolusi yang tengah memudar, Partai Bholsevik dihadapkan pada kebutuhan perubahan radikal dalam taktik politiknya. Namun, Lenin malah menyibukan diri dengan buku-buku di perpustakaan serta malah membuat buku filsafat. Saat mengetahui hal tersebut beberapa kader Bholsevik mencibir tindakan Lenin tersebut.⁵⁰

Akan tetapi menurut Lenin sendiri penerbitan buku tersebut tidak dilakukannya demi kebutuhan literaturil atau kontemplatif. Sebaliknya, Lenin membuat buku tersebut berhubungan dengan situasi politik di Rusia waktu itu. Bagi Lenin intelektual di Rusia (termasuk beberapa kader Bholsevik) saat itu tengah di dominasi oleh pemikiran idealisme. Tendensi idealisme yang semakin dominan menurutnya akan berefek pada tindakan

⁵⁰ John, Rees, *The Algebra of Revolution; The Dialectic and the Classical Marxist Tradition* (London; Routledge, 1998). Hal, 169.

politik. Althusser mengatakan bahwa kelompok idealis yang dilawan Lenin adalah mereka yang menamakan dirinya sebagai kelompok *Octovist*. Kelompok ini secara politik lebih suka mengambil jalur radikal dan menolak jalan legal (parlemen). Tindakan mereka ini tidak terlepas dari posisi filsafatnya, yakni *Empirio-Kritisisme*.⁵¹

Sekali lagi intervensi Lenin dalam situasi Politik di Rusia dapat dimengerti jika kita melihat peristiwa-peristiwa seperti apa yang memaksa Lenin membuat buku tersebut. Menurut Martin Suryajaya latar belakang itu tidak dapat dilepaskan dari permasalahan pembukaan kembali Duma (Parlemen di Rusia) oleh Rezim Tsar. Selepas revolusi yang gagal di tahun 1905, Tsar terpaksa untuk membuka kembali Duma di tahun 1906. Pada tahun ini kelompok Bholsevik serta Lenin menolak untuk ikut terlibat dalam Duma dikarenakan ia tidak lebih hanya sebatas bonekanya Tsar. Namun, di tahun 1907 Duma dibuka kembali dan Partai Bholsevik mulai mengikuti jalur legal (Parlemen). Sayang, Duma kembali di bubarkan oleh Rezim Tsar dikarenakan tindakan radikal yang dilakukan Partai Bholsevik.⁵²

Peristiwa Duma ini selanjutnya menjadi perpecahan dikalangan Partai Bholsevik. Hal ini dikarenakan dalam lingkaran Partai terbagilah dua kelompok yang menginginkan taktik legal (memasuki parlemen) dan yang menolaknya. Mereka yang disebut terakhir inilah merupakan kelompok *Octovist* atau Lenin lebih suka menyebutnya sebagai kelompok “Ultra-Kiri” (Bogdanov yang menjadi sasaran kritik Lenin di buku *Materialisme dan Empiriko-Kritisisme* merupakan bagian dari kelompok *Octovist*). Lantas apa hubungannya peristiwa ini dengan intervensi filsafat yang dilakukan oleh Lenin? Bagi Martin, Lenin menolak taktik yang dilakukan kelompok *Octovist* dikarenakan mereka tidak melakukan suatu tindakan politik berdasarkan situasi objektif di Rusia. Kelompok *Octovist* menolak secara buta setiap perhitungan kondisi objektif politik kecuali perhitungan kesiapan moral revolusioner diri sendiri. Kepercayaan semacam ini tidak

⁵¹ Louis Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essay*, Terj, Ben Brewster. (New York; Monthly Review Press, 1971). Hal, 24.

⁵² Martin Suryajaya, *Materialisme Dialektis; Kajian Marxisme dan Filsafat Kontemporer*. (Yogyakarta; Resist Book, 2012) Hal, 71.

lepas daripada filsafat mereka perihal “*Empirio-Kritisisme*” yang menekankan di mana pengetahuan itu bersifat relatif dan subyektif.⁵³

Selain daripada itu juga penerimaan filsafat idealis, yakni empirio-kritisisme telah mengakibatkan penegasian atas sains sejarah yang telah ditemukan oleh Marx. Lenin dalam bukunya mengatakan;

Dialektika Engels adalah “*Mistika*” kata Berman. Pandangan-pandangan Engels “*sudah usang*”, kata Bazarov sambil lalu, bagaikan hal itu dengan sendirinya bisa dimengerti, materialisme ternyata terbantah oleh prajurit-prajurit kita yang berani, yang dengan bangga bersumber pada “teori pemahaman modern”, pada “*filsafat terbaru*” (atau empirio-kritisisme), pada “*filsafat ilmu fisika modern*” atau bahkan pada “*filsafat ilmu fisika abad ke-20*”. Pada kenyataannya pengingkaran yang sepenuhnya daripada materialisme dialektis, yaitu pengingkaran terhadap Marxisme.⁵⁴

Efek intervensi filsafat semacam ini terhadap sains mengakibatkan tindakan politik intelektual di Rusia semakin mengarah kepada hal yang irasional. Sebagaimana yang dicatat oleh John Rees, selepas revolusi tahun 1905 para intelektual Rusia mengalami semacam trauma yang cukup mendalam. Mereka berpaling dari pikiran yang objektif menuju suatu tindakan yang irasional. John Rees mengatakan;

“In the early years of the century the Russian intelligensia, in common with many of their class across Europe, ‘showed a marked tendency to abandon scientism and materialism, which had for so long been the dominant modes of thought’. Philosophical fashion took a subjectivist, personal, and sometimes religious turn. Among the Western philosophers appearing in Russian translation were Windelband, Nietzsche, Bergson, Husserl, and Max Stirner, ‘the prophet of egocentric anarchism’. The mood spread well beyond the confines of those interested in philosophy; In poetry symbolism and ‘decadence’ flourished.... Interest in religion, mysticism, oriental cults, and occultism was almost universal.... Pessimism, Satanism, apocalyptic prophecies, the search for mystic and metaphysical depths, love of the fantastic, eroticism, psychology and selfanalysis– all these merged into a single modernistic culture. This air of intellectual crisis was, in Europe, ultimately a product of the atmosphere of impending doom that attended the years before the

⁵³Martin Suryajaya, *Materialisme Dialektis; Kajian Marxisme dan Filsafat Kontemporer*. (Yogyakarta; Resist Book, 2012) Hal 73

⁵⁴ V.I.Lenin, *Materialisme dan Empirikokritisisme* Terj, Adi Kromo (tempat penerbit tidak dicantumkan: Koleksi Buku Rowland, 2012) Hal, 13-14.

First World War. In Russia, the crisis was all the greater because of the impasse that tsarism had reached".⁵⁵

Menurut Althusser eksploitasi filsafat idealis terhadap sains ini bertujuan untuk mengembalikan kesadaran manusia terhadap ideologi. Marx telah menemukan bahwa massa pekerja yang membangun sejarah manusia. Menurut Althusser jika kaum pekerja mengetahui hal ini, maka mereka akan melihat bahwa kelas mereka mempunyai kekuatan yang besar. Di sinilah kaum borjuasi mengupayakan agar penemuan Marx ini tidak diketahui oleh kelas pekerja.⁵⁶ Lenin dalam bukunya *Materialisme dan Empirio-Kritisisme* berusaha untuk mengantisipasi hal ini dengan merehabilitasi penemuan Marx. Hal ini ia lakukan untuk membersihkan sains sejarah Marx dari pengaruh ideologi kaum borjuasi. Partai Bholsevik yang menurut Lenin mengikuti perjuangan politik berdasarkan sains Marx tentu harus mengakui objektivitas sains. Alih-alih malah menerima filsafat idealis yang bertendensi ke arah subyektivisme.

Menurut Jacques Ranciere latar belakang pertentangan antara Lenin dan Bogdanov (*Empiriko-Kritisisme*), membuat Althusser menarik suatu kesimpulan di mana filsafat merupakan partisipan terhadap politik.⁵⁷ Filsafat dalam tesis terakhirnya ini telah membuktikan bahwa dirinya selalu mengandung tendensi politis. Setiap pernyataan filsafat akibatnya merupakan ekspresi dari kekuatan politis yang bertentangan. Tepatnya pertentangan mengenai perjuangan kelas.

Bagi Althusser, tinjauan Lenin terhadap filsafat inilah merupakan suatu praktik filsafat terbaru selepas penemuan sains sejarah oleh Marx. Filsafat baru ini dinamakan Althusser dengan istilah Marxisme. Marxisme menurutnya adalah *Filsafat Praxis*. Dalam jantung teori Marxis terdapat sains. Dan apa yang terbaru dalam kontribusi Marxisme terhadap filsafat adalah caranya berfilsafat yang baru. Marxisme sendiri bukanlah sebuah

⁵⁵ John, Rees, *The Algebra of Revolution; The Dialectic and the Classical Marxist Tradition* (London; Routledge, 1998). Hal 169-170

⁵⁶ Louis Althusser, *Essay in Self-Criticism* (London, NLB; 1976). Hal, 63.

⁵⁷ Jacques Ranciere, *Althusser's Lesson*. Terj, Emiliano Battista (London: Continuum, 2011)59

filsafat praksis (yang baru), namun merupakan sebuah praktek berfilsafat (yang baru).⁵⁸

C. SIMPULAN

Filsafat sebagaimana yang ditujukan Althusser sebenarnya hanya sekedar efek dari kemunculan sains. Hal ini berarti apa yang dibicarakan filsafat bukanlah pengetahuan tentang objek yang riil. Filsafat hanyalah sebuah cara intervensi ketika sains baru mulai muncul. Intervensi ini ditujukan untuk melegitimasi atau membebaskan suatu kelas dari sebuah ideologi.

Tiap pernyataan atau pemikiran filsafat tidak lain dan tidak bukan adalah ekspresi politik yang hendak mendominasi. Pertaruhan filsafat dalam domain politik ini adalah menentukan sains. Dan penemuan sains sejarah oleh Marx telah menempatkan di mana pertarungan ini adalah demi pertarungan kelas untuk memperebutkan ekonomi.[]

Daftar Pustaka

- Althusser, Louis, *Essay in Self-Criticism* (London, NLB; 1976).
- Althusser, Louis, *For Marx*, terj. Ben Brewster (London; Penguin Press, 1969)
- Althusser, Louis, *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara*, Terj Mohamad Zaki Hussein (Jakarta; IndoPROGRESS, 2015).
- Althusser, Louis, *Philosophy and Spontaneous Philosophy of the Scientis & Other Essay*, Terj James H. Kavanagh (London-New York; Verso, 1990).
- Althusser, Louis, *Philosophy encounter; Later Writings 1978-87*. Terj G.M Goshgarian (London-New York; Verso, 2006).
- Althusser, Louis, *Philosophy for Non-philosopher*, terj G. M. Goshgarian (New York, Bloomsbury,2017).
- Althusser, Louis,, *Lenin and Philosophy and Other Essay*, Terj, Ben Brewster. (New York; Monthly Review Press, 1971).

⁵⁸ Louis Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essay*, Terj, Ben Brewster. (New York; Monthly Review Press, 1971). Hal, 68.

- Anounymous, *France; Defection of the Leftist Intellectuals*. CIA Directorate of Intelligence; CIARDP86S00588R000300380001-5. 1985.
- Badiou, Alain, *Philosophy For Militan*, Terj, Bruno Bosteels (London-New York; Verso, tahun terbit tidak dicantumkan).
- Callinicos, Alex, *Althusser's Marxism*. (London: Pluto Press, 1976)
- Engels, Friedrich. *Ludwig Feurbach dan Akhir Filsafat Jerman*. Terj, Ted Sprague (Tempat penerbit tidak dicantumkan, Koleksi Buku Rowland; 2007).
- Ferretter, Luke, *Louis Althusser* (New York: Routledge, 2006).
- Finn, Geraldine. *Why Althusser Killed His Wife; Essay on Discourse and Violence* (New Jersey: Humanity Press Internasional, 1996).
- Levine, Andrew, *A Future For Marxism; Althusser, The Analytical Turn and The Revival of Socialist* (London; Pluto Press, 2003). Hal,
- Parascandolo, Renato. *Louis Althusser: The Crisis Of Marxism*. Youtube, Uploaded by Filosofikanalen, 2017, <https://youtu.be/feepQgDx7U>. Accesed 1 November 2020.
- Pffeifer, Geoff. *The New Materialism; Althusser, Badiou, and Zizek* (New York; Routledge, 2015)
- Ranciere, Jacques, *Althusser's Lesson*. Terj, Emiliano Battista (London: Continuum, 2011).
- Rees, John, *The Algebra of Revolution; The Dialectic and the Classical Marxist Tradition* (London; Routledge, 1998). Hal, 169..
- Reuters in Sofia, https://amptheguardiancom.cdn.ampproject.org/v/s/amp.theguardian.com/world/2018/mar/28/julia-kristeva-communist-secret-agentbulgariacclaims?amp_js_v=a6&_gs=1&usqp=mq331AQFKAGwASA%3D#aoh=16041535654811&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=dari%20%251%2%4s&share=https%3A%2F%2Fwww.theguardian.com%2Fworld%2F2018%2Fmar%2F28%2Fjulia-kristeva-communist-secret-agent-bugaria-clams.
- Schmandt, j. Henry. *Filsafat Politik; Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Modern*. Terj Ahmad Baidlowi dan Imam Baehaqi (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2015).

- Suryajaya, Martin, *Materialisme Dialektis; Kajian Marxisme dan Filsafat Kontemporer*. (Yogyakarta; Resist Book, 2012)
- Suryajaya, Martin. *Imanensi dan Transendensi; Sebuah Rekonstruksi Deleuzian Atas Ontologi Imanensi Dalam Tradisi Filsafat Perancis Kontemporer* (Jakarta, Aksi Sepihak; 2009).
- Lenin, I.V *Materialisme dan Empirikokritisisme* Terj, Adi Kromo (tempat penerbit tidak dicantumkan: Koleksi Buku Rowland, 2012)
- Verikukis, Hristos, *Knowledge Versus "Knowledge; Louis Althusser on the Autonomy of Science and Philosophy from Ideology- A Reply to William S. Lewis. Rethinking Marxism; A Journal of Economic, Culture & Society*. Vol.21, No.1, 2009.
- Wibowo, Setyo. A, *Ruang Publik; Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis Sampai Cyberspace* (Yogyakarta, Kanisius, 2010).
- Woods, Alan dan Grant, ted, *Nalar Yang Memberontak; Filsafat Marxisme dan Sains Modern*, Terj Rafiq Nadezhda (Yogyakarta, Resist Book, 2015)